
PEMULIHAN ROHANI MELALUI MAZMUR: KETABAHAN DAUD SEBAGAI LANDASAN SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMBANGUNAN DIMENSI KEMANUSIAN

Sara Pebriani Simanjuntak¹, Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: sara.pebriani@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²,

Abstrak: Kitab Mazmur merupakan kitab yang dikenal luas sebagai ungkapan spiritual yang mencakup ratapan, pujian, dan harapan, terutama melalui tokoh Daud. Namun, dalam praktik ibadah saat ini, unsur ratapan dan penderitaan sering diabaikan, padahal nilai ini memiliki unsur yang penting dalam pemulihan rohani. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kembali bagaimana peran ratapan dalam spiritualitas Kristen serta menyoroti ketabahan Daud sebagai pola pembentukan iman yang otentik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, peneliti menganalisis teks Mazmur serta literatur teologis terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur ratapan dan penderitaan bukan hanya pelepasan emosi, tetapi menjadi jalan dalam menuju suatu pemulihan dan perjumpaan dengan Tuhan. Temuan ini mendorong gereja masa kini untuk mengintegrasikan penderitaan dalam ibadah sebagai bagian penting dari pertumbuhan iman. Sebagai perluasan dari temuan tersebut, penelitian ini juga menegaskan bahwa ketabahan Daud sebagaimana tercermin dalam Mazmur dapat menjadi landasan spiritualitas yang kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. Nilai-nilai rohani yang dihayati melalui Mazmur memiliki relevansi kuat dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh, reflektif, dan beriman. Dengan demikian, pemulihan rohani yang lahir dari pengalaman ratapan dan penyembuhan tidak hanya memperkaya spiritualitas Kristen, tetapi juga turut berkontribusi pada pembangunan dimensi kemanusiaan secara utuh dalam konteks pendidikan dan kehidupan bergereja.

Kata Kunci: Mazmur, Ketabahan Daud, Pemulihan Rohani, Pendidikan Agama Kristen, Pembangunan Kemanusiaan.

Abstract: *The Book of Psalms is a book that is widely known as a spiritual expression that includes lamentation, praise, and hope, especially through the figure of David. However, in today's worship practice, the elements of lamentation and suffering are often overlooked, even though these values have an important element in spiritual recovery. This study aims to re-illustrate the role of lamentation in Christian spirituality and highlight David's steadfastness as a pattern of authentic faith formation. The method used is a qualitative method with a literature study approach, the researcher analyzes the text of the Psalms and related theological literature. The results of the study show that the element of lamentation and suffering is not only a release of emotions, but a path to recovery and an encounter with God. These findings encourage the church today to integrate suffering in worship as an important part of faith growth. As an extension of these findings, this study also confirms that David's fortitude as reflected in the Psalms can be the foundation of contextual spirituality in Christian Religious Education. The spiritual values lived through the Psalms have strong relevance in shaping the character of students who are resilient,*

reflective, and faithful. Thus, the spiritual recovery born from the experience of lamentation and worship not only enriches Christian spirituality, but also contributes to the development of the dimension of humanity as a whole in the context of education and church life.

Keywords: *Psalms, David's Perseverance, Spiritual Recovery, Christian Religious Education Human Development.*

PENDAHULUAN

Kitab Mazmur merupakan bagian dari Alkitab yang paling ekspresif secara spiritual. Dalam kitab Mazmur mencerminkan berbagai kondisi batin manusia, seperti pujian, syukur, ratapan, dan pengharapan (Yabes & Prabowo, 2024). Kitab Mazmur tidak hanya berfungsi sebagai doa dan pujian, tetapi juga sebagai cermin pengalaman hidup manusia yang kompleks. Sosok tokoh Daud, yang dianggap sebagai penulis sebagian besar kitab Mazmur, menunjukkan pergumulan hidup yang nyata dari kemenangan besar hingga kegagalan moral, dari ketakutan hingga pada pemulihan. Dalam tradisi Kristen, Mazmur memberikan pengaruh besar dalam kehidupan rohani umat. Ratapan dalam Mazmur, misalnya menjadi sarana penting untuk mengekspresikan emosi yang sulit seperti kesedihan, ketakutan, dan rasa bersalah. Ratapan ini tidak dipandang sebagai tanda kelemahan, melainkan sebagai jalan menuju pemulihan batin dan perjumpaan yang lebih dalam dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Mazmur sangat otentik dan menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia (Sachius, 2021). Senada dengan konsep Mazmur sebagai cermin batin manusia, Pendidikan Agama Kristen (PAK) berkewajiban menerjemahkan dinamika batin ini ke dalam pengalaman belajar yang membentuk peserta didik secara kognitif, afektif, dan spiritual (Buchanan & Hyde, 2008). Dengan mengintegrasikan Mazmur, terutama mazmur ratapan, guru PAK menolong siswa memahami emosi negatif sebagai bagian sah identitas manusia sekaligus pintu relasi otentik dengan Allah, sehingga pendidikan berkontribusi nyata pada pembangunan dimensi kemanusiaan yang holistic (Bangun et al., n.d.).

Namun dalam perkembangan ibadah modern saat ini, unsur ratapan cenderung sudah tersisih. Banyak gereja dan komunitas Kristen menekankan ibadah yang penuh semangat, kemenangan, dan sukacita, tetapi mengabaikan pentingnya ruang untuk kesedihan dan penderitaan. Hal ini menyebabkan ibadah menjadi kurang mencerminkan realitas hidup umat, terutama mereka yang sedang berada dalam masa sulit (Joseph, 2024). Padahal, dalam tradisi Mazmur, kesedihan dan penyembuhan justru harus berjalan secara berdampingan. Kekosongan

liturgis ini berdampak pedagogis, ketika gereja dan lembaga pendidikan meniadakan ruang bagi kesedihan, generasi muda kehilangan strategi rohani menghadapi trauma dan krisis. Karena itu kurikulum PAK perlu memuat modul pembacaan Mazmur ratapan, refleksi kelompok, dan praktik doa lamento guna membentuk ketabahan rohani dan sosial (Andrei, 2023).

Selain itu, konsep teologis yang mengintegrasikan penderitaan dengan ibadah masih kurang mendapatkan perhatian dalam kajian akademik maupun liturgi praktis. Pemisahan antara kesedihan dan ibadah menghasilkan pendekatan rohani yang tidak utuh. Mazmur, sebagai kitab yang memperlihatkan integrasi tersebut secara alami, memberikan pandangan bahwa manusia dapat datang kepada Allah dalam segala kondisi emosinya baik dalam sukacita maupun kesedihan (Nugroho & Purwonugroho, 2024).

Ketabahan Daud sebagai respon terhadap penderitaan juga belum banyak dikaji secara mendalam sebagai pola spiritualitas. Padahal, dalam banyak Mazmur, kita dapat melihat bagaimana Daud tidak menyembunyikan rasa takut, kecewa, dan keputusasaannya. Justru dari keberanian untuk menyuarakan emosi-emosi ini, Daud mengalami perjumpaan rohani yang membawa penguatan dan pemulihan (Wijaya, 2022). Ini bisa menjadi model yang sangat relevan bagi umat masa kini yang menghadapi berbagai krisis pribadi maupun sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengkaji nilai spiritual dari ratapan dan ketabahan dalam Mazmur. Fokus utamanya adalah untuk menegaskan bahwa ratapan merupakan bagian penting dari ibadah Kristen, dan bahwa ketabahan Daud bisa menjadi contoh bagi pembentukan karakter rohani yang tangguh (Siahaan, 2023). Dengan mempelajari hal tersebut, umat Kristen diharapkan memiliki pendekatan spiritual yang lebih jujur, menyeluruh, dan relevan dengan realitas hidup.

Selain itu, penelitian ini ingin meluruskan pandangan yang telah memisahkan antara ibadah dan penderitaan. Dengan menganalisis kitab Mazmur yang berisi pujian, syukur, ratapan dan pengharapan akan membuktikan bahwa kesedihan bukan menjadi penghalang dalam menyembah Tuhan. Melainkan menjadi jalan masuk untuk mengalami kasih dan pemulihan Rohani dalam Allah. Hal ini penting supaya praktik ibadah tidak hanya bersifat simbolis dan seremonial, tetapi menjadi sesuatu yang dapat mengubah dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja masa kini. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman mengenai kitab

Mazmur, tetapi juga membuka ruang baru bagi spiritualitas pribadi seseorang untuk mengalami dalam pemulihan rohani. Ibadah Kristen yang mencakup ratapan akan membantu umat mengalami pemulihan yang sejati, serta membentuk karakter yang lebih kuat dalam menghadapi realitas kehidupan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif untuk menggali makna teologis dan spiritual dari pengalaman ketabahan Daud dalam kitab Mazmur. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis berbagai literatur teologis, jurnal akademik, tafsir Alkitab, serta tulisan-tulisan yang membahas dimensi emosional, spiritual, dan liturgis dalam Mazmur, khususnya yang berkaitan dengan ratapan dan penyembahan. Penelitian ini juga menelaah karya-karya ilmiah yang membahas pemulihan rohani melalui pengalaman penderitaan dan ekspresi iman dalam konteks Alkitab.

Selain analisis literatur, studi ini juga meninjau implikasi praktis bagi proses belajar-mengajar PAK (mis. RPP berbasis Mazmur ratapan, model konseling pastoral sekolah) untuk menegaskan kontribusi penelitian pada pembangunan kemanusiaan di lingkungan Pendidikan (Gajić et al., 2013). Seluruh literatur yang dikaji dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama mengenai hubungan antara air mata (ratapan), ketabahan, dan penyembahan sebagai bentuk perjumpaan rohani yang mendalam dengan Allah. Fokus utama diarahkan pada bagaimana Mazmur yang ditulis atau dikaitkan dengan Daud mencerminkan proses pemulihan batin melalui ekspresi emosional yang jujur di hadapan Allah. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai fungsi ratapan sebagai jalan menuju penyembuhan spiritual dan pembentukan iman yang otentik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam berbagai Mazmur, termasuk yang ditulis oleh Daud, ditemukan bahwa emosi seperti kesedihan, kegelisahan, bahkan kemarahan dapat menjadi jembatan menuju perjumpaan yang lebih dalam dengan Allah. Mazmur Ratapan memegang peranan yang penting dalam pembentukan ketabahan spiritual. Menurut (Sachius, 2021) Kitab Mazmur secara keseluruhan dianggap sebagai "anatomi seluruh jiwa" oleh John Calvin, yang menyatakan bahwa setiap emosi manusia dapat

ditemukan di dalamnya. Temuan-temuan ini berarti strategis bagi pembangunan dimensi kemanusiaan: normalisasi ratapan sebagai “bahasa iman” menumbuhkan empati, daya lenting (resilience), dan kesadaran sosial—kompetensi intrapersonal yang makin mendesak di era disrupsi (Harden, 2011). Ekspresi emosi tidak dipandang sebagai tanda kelemahan melainkan sebagai bentuk kejujuran yang dapat memperdalam relasi dengan Tuhan.

Menurut (Tua, 2017) dalam Mazmur Ratapan juga menunjukkan bagaimana perubahan emosi pemazmur dari hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan bisa menjadi jauh, hal ini mencerminkan tangisan pemazmur di tengah kesedihan. Misalnya dalam Mazmur pasal yang ke 6 menggambarkan ratapan Raja Daud akibat dosanya dengan Batsyeba dalam pembunuhan Uria, di mana ia mengungkapkan perasaan bersalah dan keputusan sebelum akhirnya mengakui dosanya di hadapan Allah dengan ratapan yang dalam. Meskipun jawaban Allah mungkin tidak selalu sesuai dengan harapan awal, hal itu tetap membawa kelegaan dan memicu ucapan syukur. Pada akhirnya, Mazmur Ratapan ini mampu menggerakkan Allah untuk bertindak dalam setiap pribadi yang ingin berubah.

Salah satu contoh tokoh yang paling menonjol dalam mengintegrasikan penderitaan dan penyembahan menurut kitab Mazmur ialah Raja Daud. Mazmur Ratapan Daud menggambarkan bagaimana ia bergumul dengan musuh-musuhnya, penderitaan pribadi, dan bahkan dosa-dosanya sendiri. Ketika Daud mengalami penderitaan mendalam akibat dosanya yang mengakibatkan hilangnya kesucian, hubungan harmonis dengan Allah dan damai Sejahtera (Nggebu, 2024). Ia merasakan kehancuran hati dan kekeringan Rohani akibat pelanggaran yang telah dilakukannya. Dalam Mazmur 51:13 “Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu,....” menunjukkan kesadaran Daud bahwa ia telah menjauh dari Allah karena dosanya. Dan dalam Mazmur 51:14 mengatakan “Bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari pada-Mu,....”, Daud memohon agar sukacita yang berasal dari pengampunan Allah dibangkitkan kembali dalam dirinya. Sebab ia merindukan pembaruan untuk hidup dalam kebenaran di hadapan Allah.

Dari beberapa nats diatas dapat disimpulkan bahwa Raja Daud seringkali berada dalam situasi yang sangat pahit dan mengungkapkan keluhan yang mendalam kepada Tuhan (Waruwu et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa ia berhak mencurahkan isi hatinya dengan keterbukaan dan kejujuran, bahkan ketika kepercayaannya kepada Allah mulai goyah. Dalam Mazmur 51:4 “bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku, dan tahirkanlah aku dari dosaku”, Raja Daud

mengalami keputusasaan karena dosanya, namun pada akhirnya ia mengakui kesalahannya di hadapan Allah dengan ratapan yang dalam.

Meskipun penderitaannya sangat parah, Daud tetap bersandar pada hakikat Allah yang penuh belas kasihan dan pertolongan. Ini menunjukkan bahwa di tengah penderitaan dan pengakuan dosa, Daud tidak meninggalkan penyembahan, melainkan justru menguatkannya (Manuputty et al., 2024). Pertobatan sejati, baginya, melibatkan usaha keras untuk mencari pemulihan dan doa air mata. Akhirnya, setelah pengampunan ilahi, Mazmur Ratapan Daud seringkali diakhiri dengan pujian dan ucapan syukur, yang menegaskan pemulihan imannya dan keyakinannya bahwa Allah mendengar doanya.

Ibadah adalah waktu untuk berbicara kepada Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya. Martin Luther mendefinisikan ibadah sebagai dialog komunikasi antara Allah dan jemaat, di mana Allah berbicara melalui Firman-Nya dan jemaat merespons dalam doa dan pujian. Ratapan, sebagai bentuk doa yang mendalam dan jujur akan penderitaan, kesulitan, atau dosa, dapat menjadi bagian dari "berbicara kepada Tuhan" dan "memohon", yang pada akhirnya mengarah pada pemulihan Rohani. Dengan mengungkapkan segala beban dan penderitaan melalui ratapan, umat percaya dapat mengalami kedekatan yang lebih intim dengan Allah, karena ibadah sejati adalah memprioritaskan Tuhan dan mengandalkan Dia dalam segala hal (Zega, 2020).

Ibadah yang menyertakan unsur ratapan memiliki peran penting dalam menciptakan perjumpaan ilahi yang mendalam bagi umat Kristen. Realitas kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari penderitaan, dan seringkali orang Kristen dihadapkan pada dilema antara pengharapan iman dan kenyataan pahit yang mereka alami. Ketika jemaat diizinkan untuk meratap, mereka tidak hanya mengakui kerapuhan dan ketidakberdayaan diri di tengah dunia yang rusak, tetapi juga ditegaskan bahwa Allah tidak menolak ratapan mereka, justru berempati dan mengasihi (Djuharto, 2023). Hal ini membentuk pemahaman yang benar tentang karakter Allah yang penuh kasih dan mahakuasa, bahkan di tengah penderitaan yang tak terelakkan. Ratapan menjadi jembatan yang menegaskan bahwa penderitaan tidak akan selamanya ada, karena Allah telah memberikan pengharapan yang pasti melalui Kristus.

Ibadah yang menyertakan unsur ratapan memberikan ruang perjumpaan ilahi yang mendalam, yang berdampak pada pemulihan batin. Ibadah semacam ini bukan sekadar sarana pelampiasan emosi, melainkan menjadi bentuk keterbukaan rohani yang memulihkan. Ketika

ratapan menjadi bagian sah dari ibadah, umat Kristen bisa mengalami kesatuan antara emosi manusiawi dan kehadiran Allah. Dengan demikian, ratapan dalam ibadah bukan hanya sebagai bentuk kejujuran emosional, tetapi juga sarana untuk memperbaharui iman dan keyakinan akan janji pemulihan dan kemenangan Kristus di masa depan. Melainkan memberikan ruang untuk mengungkapkan penderitaan, membantu mengurangi penderitaan dengan memohon kepada Allah, dan membantu mengorientasikan hidup dalam masa depan yang penuh harapan (Barus, 2020).

Penderitaan dan kekecewaan yang mendalam adalah kondisi nyata yang tak terhindarkan dalam kehidupan, dan seharusnya juga diekspresikan dalam ibadah secara proporsional. Dengan menggunakan Mazmur Ratapan, umat Tuhan dapat mengungkapkan kedukaannya dengan cara yang konstruktif, dan sekaligus menuntun ke dalam perjumpaan dengan Tuhan dalam pergumulannya. Oleh karena itu, gereja pun seharusnya mengintegrasikan tema dan realitas tersebut dalam ekspresi ibadah yang representatif, sehingga spiritualitas umat Tuhan tetap terpelihara dalam kondisi jiwa yang teguh dan tetap terpelihara dalam pengharapan yang tak tergoyahkan dalam saat kedukaan dan keputusan (Hunus, 2023)

Pengabaian aspek ratapan dalam ibadah akan berdampak pada penurunan ketenangan batin dari umat yang sedang menderita, pengurangan penguatan yang sepatutnya didapatkan dari komunitasnya, serta pergeseran pemahaman tentang karakter Allah. Bahkan tidak jarang kesemarakkan ibadah itu seolah menjadi kepura-puraan. Hal ini menyiratkan bahwa tanpa ratapan, gagasan tentang perjanjian yang tidak lagi otentik. Dengan demikian, mengintegrasikan Mazmur Ratapan sangat penting agar ibadah dapat merefleksikan seluruh aspek realitas kehidupan manusia dan menyediakan ruang bagi umat untuk membawa pergumulan mereka di hadapan Allah, sehingga mendorong perjumpaan spiritual yang lebih dalam dan pengharapan yang tak tergoyahkan (Kurniawan et al., 2022).

Pembahasan

Kitab Mazmur, khususnya mazmur-mazmur ratapan Daud, memberikan suatu gambaran spiritual yang mendalam tentang air mata yang mengalir dalam kesedihan justru menjadi jalan menuju penyembuhan yang autentik. Dalam konteks teologi Kristen, tema ini mengajak kita untuk mempertimbangkan kembali hubungan antara penderitaan dan spiritualitas, antara pergumulan manusiawi dan pengalaman ilahi. Daud, sebagai penulis utama Mazmur, mencontohkan

bagaimana ketabahan sejati bukan berarti ketiadaan rasa sakit, melainkan kemampuan untuk membawa rasa sakit itu ke hadapan Tuhan dalam kejujuran total.

Menurut (Hutahaehan et al., 2020) Mazmur ratapan (psalms of lament) merupakan sekitar sepertiga dari seluruh kitab Mazmur, menunjukkan betapa pentingnya genre ini dalam tradisi ibadah Israel. Struktur khas mazmur ratapan biasanya dimulai dengan keluhan, diikuti permohonan, dan diakhiri dengan pengakuan iman atau pujian. Pola ini bukan sekadar bentuk sastra, melainkan suatu perjalanan spiritual yang terstruktur dari kegelapan menuju terang, dari keputusasaan menuju pengharapan. Daud mengajarkan bahwa ratapan yang benar selalu bersifat teosentris, berpusat pada Allah meski bermula dari pengalaman manusiawi yang pahit.

Yang menarik dari Daud dalam Mazmur adalah keutuhan (integritas) kepribadian spiritualnya. Ia tidak menutup sisi manusiawinya yang rapuh seperti ketakutannya (Mzm 56), kesepiannya (Mzm 142), perasaan ditinggalkan (Mzm 22), bahkan kemarahannya pada musuh-musuhnya (Mzm 109). Namun, ia tidak membiarkan emosi-emosi ini menguasainya, melainkan menjadikannya bahan dialog dengan Tuhan. Inilah yang membedakan ratapan Daud dengan keluhan biasa, karena setiap ratapannya selalu berakhir dengan pengalihan pandangan dari masalah kepada kemuliaan Allah. Dalam Buku (Wuringsih & Endiyanto, 2024) menjelaskan bahwa Daud adalah teladan spiritual yang menunjukkan bahwa meskipun seseorang jatuh dalam dosa, selalu ada jalan untuk kembali kepada Tuhan. Jika ketabahan Daud diangkat menjadi studi kasus di kelas PAK, siswa belajar bahwa pertumbuhan manusia seutuhnya menyangkut spiritual, psiko-emosional, dan sosial, yang lahir dari kemampuan mengintegrasikan kesedihan dan pengharapan. Dengan demikian PAK berfungsi sebagai lokus pembangunan dimensi kemanusiaan yang transformatif (Mudge et al., 2014).

Hal ini juga menunjukkan bahwa ketabahan Daud berbeda dengan sikap pasif menerima penderitaan. Ratapannya penuh dengan pergumulan aktif antara ia dengan Tuhan, mempertanyakan keadilan-Nya, bahkan terkadang menuntut tindakan ilahi (Mzm 10:1; 13:1-2). Namun, dasar ketabahannya terletak pada keyakinan tak tergoyahkan akan karakter Allah yang setia (Mzm 13:5; 23:6). Di sini kita belajar bahwa ketabahan sejati memadukan kejujuran akan pergumulan manusiawi dengan keteguhan akan janji-janji ilahi.

Dalam banyak Mazmur, air mata Daud justru menjadi gambaran iman yang kuat. Mzm 56:8 mencatat pernyataan unik yakni, "Engkau menghitung langkah-langkahku, masakan air mataku

Kautaruh ke dalam kirbat-Mu?" Di sini, air mata tidak dilihat sebagai tanda kelemahan, melainkan sebagai persembahan berharga yang diperhatikan Allah. Konsep ini memberikan perubahan dalam konteks ibadah kontemporer yang sering meminggirkan ekspresi kesedihan. Daud mengajarkan bahwa air mata yang dituangkan di hadapan Tuhan seperti yang tertulis dalam Mzm 42:4 "Air mataku menjadi makananku siang dan malam ...", justru menjadi bentuk penyembahan yang dalam.

Proses pemulihan rohani dalam Mazmur Daud mengikuti pola yang konsisten mulai dari pengakuan jujur akan penderitaan, penyampaian permohonan, pengingatan akan karakter Allah, pengalihan fokus dari masalah kepada pemeliharaan ilahi. Misalnya, dalam nats Mzm 13 yang dimulai dengan keluhan "Berapa lama lagi, TUHAN?" berakhir dengan pengakuan "Aku mau menyanyi untuk TUHAN, karena Ia telah berbuat baik kepadaku." Pola ini menunjukkan bahwa pemulihan sejati bukan berarti perubahan keadaan secara instan, melainkan transformasi perspektif dalam penderitaan (Puling et al., 2025).

Di tengah budaya gereja yang sering menekankan "iman positif" dan menghindari ekspresi kesedihan, mazmur ratapan Daud menawarkan koreksi yang penting. Spiritualitas yang sehat harus memberi ruang bagi air mata sebagaimana memberi ruang bagi sukacita. Pernyataan bahwa Mazmur ratapan dalam ibadah memiliki peranan penting menunjukkan bahwa adanya upaya dekonstruksi terhadap liturgi kontemporer yang cenderung menghindari ekspresi kesedihan. Ratapan dalam Mazmur bukan tanda kelemahan iman, melainkan bentuk kejujuran spiritual yang justru membuka pintu pemulihan rohani. Dalam Mazmur ratapan menunjukkan bahwa kesedihan yang dihadapi dengan iman akan berujung pada transformasi Rohani. Namun, melalui pendekatan Mazmur, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa ratapan justru dapat menjadi pintu menuju pemulihan spiritual yang lebih dalam dan personal (Sachius, 2021).

Dalam gereja modern saat ini, terutama yang dipengaruhi oleh teologi kemakmuran dan ibadah karismatik, terdapat kecenderungan kuat untuk menonjolkan hanya aspek sukacita, kemenangan, dan penyembahan yang penuh semangat. Pola ibadah seperti ini, meski memiliki nilai positifnya sendiri, sering kali menciptakan budaya spiritual yang tidak memberi ruang bagi pergumulan manusiawi seperti keraguan, keputusasaan, atau kemarahan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, Mazmur ratapan hadir sebagai antitesis terhadap kecenderungan ini dengan

menunjukkan bahwa justru dalam pengakuan jujur atas kesedihan dan kemarahan itulah iman yang sejati diuji dan diperdalam.

Ratapan dalam ibadah menyoroiti bagaimana ekspresi kesedihan merupakan bagian integral dari pengalaman spiritual umat beriman. Ketika seseorang berani meratap di hadapan Tuhan, mereka sebenarnya sedang mempraktikkan iman yang cukup percaya untuk datang kepada Allah dalam keadaan hancur sekalipun. Ratapan bukan sekadar luapan emosi negatif, tetapi menjadi bentuk komunikasi yang jujur dan mendalam antara manusia dengan Allah. Dalam konteks liturgis, ratapan akan menjadi saluran kasih karunia, di mana kesedihan yang diekspresikan secara terbuka menciptakan ruang bagi jemaat untuk membawa beban hidup mereka yang paling berat sekalipun ke hadapan Tuhan, mengubahnya menjadi ibadah yang penuh makna (Sualang & Jani, 2021).

Mazmur-mazmur Daud menunjukkan bahwa ratapan yang benar selalu bersifat transformatif. Air mata tidak berhenti pada air mata, tetapi menjadi saluran kasih karunia. Penyembahan tidak dimulai setelah ratapan selesai, tetapi justru tumbuh dari dalam ratapan itu sendiri. Inilah yang disebut "paradoks penyembahan dalam air mata" bahwa kedalaman penyembahan sering kali sebanding dengan kedalaman pergumulan yang mendahuluinya. Dalam konteks ini pula, kesedihan yang telah diekspresikan secara liturgis menciptakan ruang yang autentik bagi jemaat untuk membawa beban hidup mereka ke hadapan Tuhan, menjadikannya sebagai bentuk ibadah penuh pengharapan. Ibadah bukan hanya menjadi ajang merayakan berkat dan keberhasilan, tetapi juga menjadi wadah untuk membawa luka, kesedihan, dan pergumulan hidup ke hadapan Tuhan (Yabes & Prabowo, 2024).

Dengan membuktikan bahwa penderitaan tidak bertentangan dengan perjumpaan dengan Allah, bahkan justru dapat menjadi jalan masuk menuju kedalaman relasi dengan-Nya. Dalam ruang ibadah yang demikian, ratapan menjadi jalan penyembuhan, karena diakui sebagai bagian yang sah dari perjalanan iman, sekaligus menjadi jembatan menuju pengharapan yang lebih dalam (Kurniawan et al., 2022). Dengan cara ini, ibadah yang mengakomodasi ratapan justru mencapai kedalaman spiritual yang sering kali luput dari ibadah-ibadah yang hanya berfokus pada sukacita dan kemenangan.

Di tengah penderitaan, manusia diajak untuk bergantung sepenuhnya pada kasih dan pemeliharaan Tuhan, menemukan penghiburan dan harapan yang sejati. Dalam Mazmur, justru

dalam saat-saat paling gelap, Daud mengalami kedekatan dengan Tuhan yang sangat intim. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa Allah tidak hanya hadir dalam perayaan, tetapi juga dalam tangisan yang juga disinggung dalam (Tanuwidjaja, 2020). Artinya, penderitaan bukan penghalang, melainkan bisa menjadi medium pengalaman ilahi yang autentik. Tokoh Daud bukanlah figur ideal yang tak pernah gagal dan tanpa cela. Namun, penelitian ini justru menampilkan Daud sebagai sosok yang jujur terhadap emosi dan kegagalannya, dan melalui kejujuran itulah muncul ketabahan sejati. Hal ini penting karena membuka ruang bagi umat masa kini untuk mengalami spiritualitas yang tidak menuntut kesempurnaan, melainkan mengundang kejujuran dalam relasi dengan Tuhan.

Oleh karena itu, penelitian ini telah memberikan pandangan baru mengenai ibadah yang harus lebih seimbang, dengan memberi ruang baik untuk sukacita maupun kesedihan. Dengan mempelajari Mazmur, kita belajar bahwa iman yang sejati tidak mengharuskan kita selalu tampil kuat dan bahagia. Sebaliknya, Tuhan justru mau mendengar keluh kesah kita dan mengubahnya menjadi kekuatan. Jika gereja mau menerapkan hal ini, ibadah akan menjadi lebih relevan dengan realita hidup jemaat tidak hanya seremonial, tetapi benar-benar mengubah hidup.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa gereja harus mampu merancang ibadah yang lebih menyentuh kebutuhan rohani jemaat. Seperti, gereja perlu memberi ruang dalam liturgi untuk mengungkapkan pergumulan, baik melalui doa, lagu, atau pembacaan Mazmur ratapan. Kemudian, jemaat perlu diberi pengajaran bahwa kesedihan bukanlah aib, melainkan bagian dari perjalanan iman. Dengan ketabahan Daud bisa menjadi contoh bagaimana menghadapi penderitaan dengan iman yang jujur dan tahan uji. Dengan demikian, ibadah Kristen tidak hanya tentang merayakan kemenangan, tetapi juga menemukan Tuhan di tengah air mata. Seperti Daud yang mengalami pemulihan setelah jujur mengungkapkan isi hatinya, gereja masa kini pun perlu menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk datang kepada Tuhan dalam segala kondisi baik senang maupun susah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa Mazmur ratapan, yang seringkali disalahartikan sebagai tanda kelemahan rohani, sesungguhnya merupakan jalan baru menuju perjumpaan yang lebih dalam dengan Tuhan. Ketabahan yang ditunjukkan oleh Raja Daud dalam

Mazmur tidak bersumber dari ketiadaan penderitaan, melainkan dari keberaniannya untuk mengungkapkan kesedihan dan ratapannya kepada Tuhan. Temuan ini memberikan pemahaman baru mengenai perlunya integrasi yang lebih seimbang antara sukacita dan kesedihan dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, terutama dalam memahami Mazmur. Pendidikan harus mengajarkan bahwa ekspresi emosi yang jujur, termasuk ratapan, merupakan bagian integral dari spiritualitas yang sehat dan dapat membawa pemulihan.

Antara air mata dan penyembahan dalam Mazmur Daud, kita menemukan suatu jalan pemulihan rohani yang otentik. Ketabahan Daud bukanlah ketiadaan rasa sakit, melainkan keberanian untuk membawa rasa sakit itu ke dalam hadirat Allah. Dalam konteks ini, air mata menjadi persembahan yang kudus, dan ratapan menjadi jalan penyembahan. Spiritualitas yang dihidupkan Daud mengajak kita untuk mengalami Tuhan bukan hanya di puncak-puncak gunung iman, tetapi juga di lembah-lembah air mata - karena justru di sanalah kasih karunia sering kali paling nyata.

Oleh sebab itu, penelitian ini merekomendasikan agar institusi pendidikan Kristen menjadikan Mazmur ratapan sebagai sumber utama pengembangan kurikulum dan pelayanan pastoral, sehingga proses pendidikan berperan aktif dalam membangun manusia yang resilien, empatik, dan berpengharapan. Secara praktis, penelitian ini menyarankan untuk mengintegrasikan Mazmur ratapan sebagai bagian penting dalam pemulihan spiritual dan pembentukan karakter yang kuat. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan liturgi yang lebih inklusif terhadap Mazmur ratapan, serta melalui konseling pastoral yang mendorong ekspresi emosi yang jujur di hadapan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ratapan terbukti memainkan peran penting dalam membangun ketabahan spiritual melalui ekspresi emosi yang jujur di hadapan Tuhan.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi kesedihan justru tidak dapat dipisahkan dari pemulihan spiritual. Ini menantang pandangan yang hanya menekankan kemenangan dan berkat dalam ibadah modern, dan justru membuktikan bahwa penderitaan juga tidak bertentangan dengan perjumpaan dengan Allah. Pada akhirnya, pola spiritualitas Daud yang jujur dan tabah dalam menghadapi krisis melalui ratapan dan penyembahan menjadi model yang relevan untuk pembentukan karakter yang kuat di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrei, O. (2023). Enhancing religious education through emotional and spiritual intelligence. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7887>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Barus, A. (2020). Allah Mendengar Seruan dan Tempat Berlindung. *Jurnal Amanat Agung*, 15(2).
- Buchanan, M. T., & Hyde, B. (2008). Learning beyond the surface: Engaging the cognitive, affective and spiritual dimensions within the curriculum. *International Journal of Children's Spirituality*, 13(4), 309–320. <https://doi.org/10.1080/13644360802439458>
- Djuharto, I. A. (2023). Penghayatan Ratapan dalam Liturgi: Jembatan Dilema Pengharapan Kristen dan Penderitaan Manusia. *Jurnal Teologi Pabelum*, 3(1), 29–43.
- Gajić, O., Zukovic, S., & Zuković, S. (2013). Integrativity and Interdisciplinarity in Religious and Literary Education CITATIONS 4 READS 307 2 authors: INTEGRATIVITY AND INTERDISCIPLINARITY IN RELIGIOUS AND LITERARY EDUCATION. In *European Journal of Science and Theology* (Vol. 9, Issue 5). <https://www.researchgate.net/publication/261471999>
- Harden, G. M. (2011). Evoking Lament: A Theological Discussion – Edited by Eva Harasta and Brian Brock. *Reviews in Religion & Theology*, 18(2), 335–337. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9418.2011.00819.x>
- Hunus, P. (2023). Pengalaman Spiritual Melalui Mazmur Ratapan: Analisis Penggunaannya dalam Ibadah. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 245–258.
- Hutahaehan, H., Gea, E., & Simarmata, A. (2020). Membaca dan Memaknai Mazmur Ratapan 12 dengan Metode Baca Gali Alkitab. *Manna Rafflesia*, 7(1).
- Joseph, M. (2024). Penerapan Mazmur 6 (Mazmur Keluhan) dalam Kehidupan Orang Percaya di Tengah Pandemi Covid-19. *Yada: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 2(1), 72–97.
- Kurniawan, Y. D., Gea, E., Wetapo, W., & Sumarmi, N. P. (2022). Kontradiksi dan Korelasi Sifat Allah Dalam Mazmur 113 Sebagai Dasar Motivasi Hati Menyembah Jemaat Masa Kini. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 22(2), 91–100. <https://doi.org/10.51591/pst.v22i2.37>

-
- Manuputty, J. A., Eribka, L. Y., Melan, M., & Sarmauli, S. (2024). Keteladanan Tokoh Daud Kepada Allah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 320–326.
- Mudge, P., Fleming, D., & Lovat, T. (2014). The potential impact of the neurosciences on religious and spiritual education: Ramifying from the impact on values education. *Journal of Beliefs and Values*, 35(2), 144–154. <https://doi.org/10.1080/13617672.2014.953299>
- Nggebu, S. (2024). Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Perikop Mazmur 51. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 1–26. <https://doi.org/10.47596/sg.v5i1.264>
- Nugroho, B. E., & Purwonugroho, D. P. (2024). Kecerdasan Spiritual dalam Memfasilitasi Kesembuhan Luka Batin: Memetakan Pengaruhnya pada Kehidupan Rohani Jemaat. *Jurnal Teruna Bhakti*, 7(1), 62–75.
- Puling, I. P., BT, A., & Bambang, M. (2025). Mazmur sebagai Doa dan Pujian: Tafsir Teologis terhadap Dinamika Emosi dalam Kitab Mazmur 146-150. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 132–145.
- Sachius, D. (2021). Penafsiran Mazmur Ratapan. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 243–254. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.314>
- Siahaan, J. S. (2023). Peran Nilai Ketabahan Dalam Menghadapi Penderitaan. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 4(1), 28–42.
- Sualang, F. Y., & Jani. (2021). Repetisi Mengenai Keputusan Pemazmur dalam Menantikan Pertolongan Allah: Eksegesis Mazmur 13. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 1–17. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.127>
- Tanuwidjaja, S. (2020). Pentingnya Kesulitan dan Penderitaan: Menemukan Nilai dan Makna Kehidupan Dalam Perspektif Iman Kristen. *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, 1(1), 53–72.
- Tua, E. M. (2017). Respon Daud dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1). <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.59>
- Waruwu, K. M., Supriyadi, D., & Arifianto, Y. A. (2022). Moralitas Raja Daud melalui Doa Pengakuan Dosa dalam Mazmur 51. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 133–145.

- Wijaya, L. S. (2022). Pola Daud dalam Menghadapi Krisis Melalui Doa Menurut Mazmur 142-143. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 22(2), 111–129.
- Wuriningsih, & Endiyanto, V. (2024). *Spiritualitas Kristiani* (F. J. Hamu (ed.)). STIPAS Publisher.
- Yabes, P., & Prabowo, P. D. (2024). Ibadah Sakral dengan Hati dan Akal: Kajian Teologis Mazmur 100:1-5. *Hymnos: Jurnal Teologi Dan Keagamaan Kristen*, 1(1), 1–14.
- Zega, S. (2020). Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 28–38.